



Pengembangan Pondok Pesantren

Rahmat Arofah Hari Cahyadi* 

Pengembang Kelembagaan, Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur Jl. Raya Juanda II No 26
Sidoarjo

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 15 Mei 2017 Tanggal diterima 21 Mei 2017 Tanggal online 15 Juni 2017

ABSTRACT

The development plan of the Islamic Boarding School in the middle of the times it is not impossible to do. As the oldest educational institutions in Indonesia, Islamic Boarding School is an educational institution that is civilized. The development of Islamic boarding school can be done through two aspects; boarding school as an educational unit and boarding school as a place of education units. Islamic Boarding School as an educational unit in the form of Muaddalah Islamic Boarding School while boarding school as a place of education unit is a main unit of doing other educational institutions. Development of the Islamic Boarding School can also be developed through the role of Islamic Boarding Schools that do not merely act as an educational institution, but also serves as a social institutions and economic institutions of society.

Keywords: *Islamic Boarding School; boarding school as an educational unit; boarding school as a place of education units*

ABSTRAK

Rencana pengembangan pondok pesantren di tengah perkembangan zaman bukan tidak mungkin dilakukan. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperadaban. Pengembangan Pondok Pesantren dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu; pondok pesantren sebagai satuan pendidikan dan pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan. Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan berupa pondok pesantren muaddalah sedangkan pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan merupakan induk dari penyelenggaraan satuan lembaga pendidikan lainnya. Pengembangan pondok pesantren juga dapat dikembangkan melalui peran pondok pesantren yang tidak sekedar berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga perekonomian masyarakat.

Kata kunci: *sekolah pondok pesantren; pondok pesantren sebagai satuan pendidikan; Pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan*

HOW TO CITE: Cahyadi, R. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(1), 43-52. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>

1. Pendahuluan

Rencana pengembangan pondok pesantren di tengah perkembangan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) bukan tidak mungkin dilakukan. Sebagai lembaga pendidikan berperadaban, pondok pesantren kenyataannya mampu menembus perubahan zaman yang terus berkembang secara dinamis. Pondok Pesantren mampu bertransformasi menjadi satuan lembaga pendidikan atau menjadi wadah satuan pendidikan lainnya.

E-mail address: rahmat.mailku@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Sikap pondok pesantren yang bersifat terbuka terhadap perubahan, telah nyata melaksanakan cita-cita pendidikan nasional tentang pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya¹ Pondok pesantren juga menjadi lembaga pengembangan masyarakat muslim. Sudjatmoko² dalam prediksinya sudah menganggap lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi sangat penting dalam perkembangan sosial yang akan datang di Indonesia.

Pondok Pesantren sebagai satuan lembaga Pendidikan berbentuk Pondok Pesantren Muadalah yaitu Pondok Pesantren yang lulusannya telah disetarakan dengan lulusan SMA/MA seperti Pondok Pesantren Gontor-Ponorogo, Pondok Pesantren Al Amien-Sumenep, Pondok Pesantren Lirboyo-Kediri, dan masih ada 18 Pondok Pesantren Muadalah lainnya di Jawa Timur. Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muadalah kemudian diregulasi oleh pemerintah melalui PMA No 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah.

Wujud pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan merupakan bentuk yayasan pondok pesantren yang didalamnya terdapat berbagai bentuk lembaga satuan pendidikan lainnya, berupa pendidikan umum, pendidikan umum bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan, baik dalam jalur formal, non formal dan informal. Berbagai jalur dan bentuk satuan lembaga pendidikan di dalam Pondok Pesantren kemudian berkombinasi satu sama lain sehingga nomenklatur dan penamaanya sangat variatif sesuai dengan *takhassus* dari masing-masing pondok pesantren sebagai lembaga induk.

Berdasarkan kondisi pondok pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi *agent of change* dalam kehidupan sosial masyarakat luas. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pondok pesantren yang dinamis terhadap perubahan sosial. Dengan demikian menurut Kuntowijoyo³ paradigma pondok pesantren akan mengalami perubahan dengan tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, pembahasan ini akan menelaah bentuk pengembangan yang sudah dilakukan, kemudian apa yang sedang dilakukan saat ini oleh pondok pesantren dan bagaimana pengembangan pondok pesantren ke depan.

2. Pengembangan Pondok Pesantren

Pengembangan lingkungan dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pondok pesantren, maupun santri, sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pondok pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam

¹ Undang-Undang Sisdiknas. Nomor 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Sudjatmoko. *Etika Pembebasan. Cetakan Ketiga* (Jakarta LP3ES, 1988). p. 268.

³ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interprelati unluk Aksi* (Dandling: Mi/an. IWI). hlmn 246

menanggulangnya sendiri. Walaupun tidak menyeluruh menurut Saefullah⁴ bahwa setiap pondok pesantren telah lebih dulu memiliki tanah wakaf yang dijadikan sawah dan pengembangan di bidang amal usahanya, seperti: peternakan, perikanan dan pertukangan. Misalnya pondok pesantren Darussalam Gontor, yang memiliki 230 hektar sawah wakaf yang tersebar di berbagai daerah dan telah mendapat pengesahan dari pemerintah Indonesia. Senada dengan hal tersebut Ison Basuni bahkan menyatakan⁵ pondok pesantren an-Nuqayah di desa Guluk-Guluk, Sumenep Madura telah mampu meminjamkan biaya dalam rangka pengairan, dan pada akhirnya menempati lahan 4,5 hektar sebagai basis pengembangan pesantren.

Kemandirian pondok pesantren dalam membangun perekonomian secara mandiri merupakan wujud peran pondok pesantren di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren tidak hanya terfokus pada pembinaan pendidikan saja, namun sudah responsif untuk melihat kebutuhan masyarakat secara global. Pondok Pesantren Sidogiri merupakan salah satu bentuk pondok pesantren yang mampu mengembangkan perekonomian melalui kopontrennya.

Bisri Efendi⁶ menyatakan pada akhirnya pondok pesantren bukan hanya semata-mata terbatas pada pembinaan pondok pesantren melainkan pondok pesantren itu sendiri berkembang menuju upaya mengatasi masalah-masalah masyarakat dan membangun warganya. Dalam kenyataannya pondok pesantren telah menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat. Saleh Widodo⁷ mengungkapkan bahwa pondok pesantren Darul Fallah mampu membina masyarakatnya tentang pengelolaan lahan pertanian dengan teknologi tepat guna melalui penyuluhan dari pesantren. Bisri Efendi⁸ menjelaskan pondok pesantren An-Nuqayah juga berperan aktif dalam membina masyarakat tentang pengairan lahan pertanian begitu pula pengairan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dengan sistem pipanisasi yang banyak dilakukan di desa Guluk-Guluk, Sumenep Madura.

Gerakan pembina masyarakat menuurt Rahmat Wahid⁹ pada umumnya dilakukan melalui lembaga atau badan pengajian dan pengembangan masyarakat (BPPM) yang dimiliki

⁴ Ali Saefullah HA. "*Darussalam Pondok Modern Gontor*". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3LS. 1988, hlmn 138.

⁵ Ison Basuni, "*Da'wah Bil Hal Gaya Pesantren*". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M. 1985, hlmn 228-244.

⁶ Bisri Effendi, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. TP: P3M, 1990, hlmn. 2.

⁷ M. Saleh Widodo, "*Pesantren Darul Fallah*" dalam M. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988), hlmn. 130-131.

⁸ Bisri Effendi, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. TP: P3M, 1990, hlmn 80-82

⁹ Abdul Rahmat Wahid, "*Pesantren dan Politik Masa Kini*". Dalam Manfred Oepen, Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta P3M, 1987, hlmn 67.

oleh setiap pesantren. BPPM pada hakekatnya berfungsi menangani masyarakat dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Para elite pondok pesantren sebagai pemandu penanganan masalah atau *problem solver* cenderung berdiri sebagai tokoh yang berpengaruh memberikan fatwanya sebagaimana layaknya seorang kyai yang kharismatik dalam memimpinya. Keberadaan BPPM menyebabkan pesantren cenderung dianggap sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Langkah pondok pesantren menangani masalah sosial yang difokuskan pada masalah ekologi adalah sesuai dengan kondisi sosial yang cenderung meningkatkan masalah lingkungan dalam arti luas. Aspek-aspek ini menurut Moerton¹⁰ sangat relevan dengan mempersiapkan individu atau masyarakat ke arah pribadi yang siap pakai baik moril maupun material. Oleh karena itu langkah pondok pesantren secara sosial adalah mengubah persepsi masyarakat menjadi masyarakat yang aktif, kreatif dan produktif. Dengan demikian, peran dan perkembangan pondok pesantren dimasyarakat akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman yang semakin kompleks selama peran pengelola pondok pesantren benar-benar responsif terhadap perubahan zaman yang menuntut masyarakat yang tidak hanya memiliki karakter dan spriritualitas yang kuat, namun juga handal dalam menguasai keterampilan serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Analisis dan Pembahasan

Pondok Pesantren

Diperhatikan dari bentuk kurikulum dan pembelajarannya. Tipologi pondok pesantren dibagi menjadi beberapa tipologi diantaranya; *salafiyah*, *khalafiyah* (*ashyriyah*) dan modern. Namun kenyataanya, penamaan tersebut sudah tidak kontekstual lagi dengan kondisi pondok pesantren saat ini. Banyak pondok pesantren yang menamakan dirinya '*salafiyah*' namun kegiatan pembelajarannya sudah tidak murni '*salafiyah*' (hanya mempelajari kitab kuning saja) untuk memperdalam *tafaquh fiddien* saja, karena didalamnya sudah diselenggarakan bentuk satuan lembaga pendidikan umum /pendidikan umum bercirikan Islam. Dengan demikian, bentuk pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan memberikan corak tersendiri terhadap keberadaan lembaga satuan pendidikan di dalam pondok pesantren. Melalui pendekatan yang sama kemudian, penulis mencari tipologi pondok pesantren dengan bahasa yang berbeda. Tipologi pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga yang meliputi; pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah* dan pondok pesantren *ahsyriyah*.

¹⁰ Moerton, N. *Contemporary Social Problem*. New York: Ilarcourt Brace Jova Novichy, INC. 1976, hlmn 227.

Pondok pesantren *salafiyah* menurut Mastuhu¹¹ merupakan bentuk pondok pesantren yang tetap mempertahankan *tafaquh fiddin* dengan hanya mengajarkan kitab kuning saja secara murni tanpa mengajarkan pembelajaran lainnya. Pola pembelajaran yang digunakan menggunakan sistem "*halaqah*". Sistem pembelajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

Pondok pesantren modern menurut Bahri¹² merupakan tipe pondok pesantren yang pembelajarannya sudah meninggalkan sistem belajar tradisional. Sistem pembelajarannya adalah lebih diutamakan pada sistem pembelajaran praktis. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses kegiatan belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

Pondok pesantren *khalafiyah (ahsyriyah)* merupakan pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu menurut Suyoto¹³ pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Peta Pendidikan Keagamaan

Pembagian tipologi pondok pesantren yang tidak ketat atau memang tidak dapat diberikan batasan yang mengikat pada suatu bentuk lembaga pondok pesantren, maka perkembangan bentuk pondok pesantren sangatlah beragam. Ketiadaan definisi dari tipologi pondok pesantren diniscayakan karena tidak mungkinnya memberikan batasan pada kehendak masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sebuah lembaga pendidikan, sebut saja sebagai pondok pesantren.

Potensi pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan untuk terus dikembangkan dan secara dinamis berkombinasi dengan kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak hanya ditujukan pada *tafaquh fiddien* saja, namun lebih jauh pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pondok pesantren akan terus maju beriring

¹¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kujaii Tenlting Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994, hlmn 157.

¹² M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti. 2003, hlmn 14

¹³ Suyoto. "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988, hlmn 61.

dengan kebutuhan masyarakat yang menuntut penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya terbatas pada penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama saja, sehingga pondok pesantren secara dinamis bergeser untuk ikut menyelenggarakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk kelembagaan seperti ini, secara alamiah terjadi karena fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan semata. Pondok pesantren juga berperan sebagai agen of change didalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier¹⁴ mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Dapat dilihat pula dalam hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pondok pesantren di wilayah Bogor yang dirangkum oleh Marwan Saridjo¹⁵ dalam buku sejarah pondok pesantren di Indonesia. Selanjutnya, dalam upaya mengakomodasi tuntutan masyarakat, berbagai bentuk pondok pesantren yang muncul di antaranya sebagai berikut: a) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik; b) pondok pesantren yang memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri pada bidang-bidang tertentu; c) pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab dan, namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme; d) pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan); e) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik, namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren; f) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang menyandang masalah sosial; h) pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas (*konvergensi*).

Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia menurut Zamakhsyari¹⁶ nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempelopornya. Pondok sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain baik yang tradisional maupun modern yang ada di negara lain (di luar Indonesia). Eksistensi pondok erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang kyai.

¹⁴ Zamakhsyari D. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982, hlmn 44

¹⁵ Marwan Saridjo, op. cit., p. 10.,

¹⁶ Zamakhsyari D, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982, hlmn 48

Pola Pengembangan Pondok Pesantren dan Diniyah

Pola pengembangan pondok pesantren dalam bingkai pendidikan keagamaan Islam telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam konteks ini disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan berbentuk Pendidikan Diniyah dan Pesantren. Dengan demikian penyelenggaraan Pondok Pesantren dan Diniyah dapat berjalan bersamaan dan beriringan satu sama lain membentuk pola irisan kurikulum yang saling mengisi dan berdampingan, atau secara mandiri berdiri sendiri. Adapun pola pengembangan diniyah dan pondok pesantren dalam bingkai pendidikan keagamaan Islam telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 dapat digambarkan sebagai berikut.



Salah satu contoh unik dari keberadaan bentuk perkembangan pendidikan keagamaan yang marak di masyarakat adalah keberadaan diniyah yang telah berkembang tidak hanya di dalam Pondok Pesantren namun juga berkembang di luar pondok pesantren. Tujuan kurikulum diniyah di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren seperti di Masjid atau berdampingan dengan kekolah/madrasah formal akan memiliki tujuan kurikulum yang berbeda. Pendidikan diniyah di pondok memiliki tujuan untuk *tafaqquh fiddin*, namun diniyah di luar pondok pesantren memiliki tujuan sebagai penyempurna pemahaman agama peserta didik setelah mendapatkan ilmu agama di sekolah umum. Dengan demikian, dapat dimungkinkan bahwa keberadaan diniyah formal hanya bisa dilaksanakan di dalam pondok pesantren yang sudah memiliki jumlah santri mukim seperti yang dipersyaratkan oleh peraturan.

Potensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh pondok pesantren. Beberapa potensi yang dimiliki pondok pesantren diantaranya¹⁷

a) Jumlahnya yang sangat besar secara kuantitas

Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang amat berarti bagi pengembangan pondok pesantren sendiri dan masyarakat. Jumlah yang besar ini menunjukkan pula besarnya peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Jumlah lembaga pendidikan pondok pesantren di Jawa Timur sebagai satuan pendidikan atau sebagai wadah satuan pendidikan dapat di gambarkan sebagai berikut:

b) Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat

Keberadaan pondok pesantren yang berasal dari masyarakat, maka keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Keterkaitan menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan yang mengakar pada masarakat.

c) Lokasinya di daerah pedesaan

Setelah sekian lama kurang menjadi perhatian pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan, kini daerah pedesaan mulai dijadikan sasaran pembangunan yang signifikan, karena kokohnya sistem perekonomian ala pedesaan yang tetap mengunggulkan hasil-hasil pertaniannya. Dengan pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, maka terjadi keselarasan antara pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pondok pesantren dengan pondok pesantren yang jumlahnya banyak berada di daerah pedesaan.

d) Fleksibilitas waktu

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, lembaga pondok pesantren memiliki 'keberlangsungan hidup' yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam sehari, sehingga konsentrasi mereka untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dalam pondok pesantren dapat dilakukan secara terpadu tanpa mengganggu salah satu kepentingan. Kegiatan non-formal sekalipun dapat dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren. baik itu kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi.

¹⁷ Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlmn .24

e) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter.

Dengan titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan karakter di mana mereka belajar untuk tanggung jawab dalam mengurusinya, belajar dan berkehidupan berdampingan dengan masyarakat.

Peran Pengasuh ‘Kyai’ dan Ketokohnya.

Mukti Ali¹⁸ menyatakan bahwa keberadaan kyai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pondok pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Kyai di dalam dunia pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pondok pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan "kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren". Pada zaman sekarang, keberadaan kyai lebih berperan sebagai kordinator atau pimpinan yayasan. Ketokohan kyia merupakan pendorong utama dalam mengembangkan pondok pesantren yang berpengaruh di masyarakat. Ketokohan kyai merupakan daya tarik tersendiri menanamkan kepercayaan kepada masyarakat agar menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren.

Dalam kondisinya yang lebih maju menurut Zamakhsyari¹⁹ bahwa kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primemnya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.

4. Kesimpulan

Pengembangan pondok pesantren secara kelembagaan bisa melalui dua aspek, yaitu pondok pesantren sebagai satuan pendidikan berbentuk pondok pesantren muaddalah (pondok pesantren yang lulusanya disetarakan dengan SMA/MA) dan pondok pesantren sebagai wadah lembaga satuan pendidikan (penyelenggara satuan pendidikan lainnya) baik pendidikan umum, pendidikan umum bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan dalam jalur formal, non formal atau informal.

¹⁸ A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987). p. 23.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), p. 56

Pengembangan pondok pesantren dari sisi peran merupakan pengembangan pondok pesantren yang tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga perekonomian masyarakat dengan memberikan manfaat kesejahteraan kepada masyarakat.

Referensi

- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Basuni, Ison. "Da'wah Bil Hal Gaya Pesantren". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M. 1985.
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta, 2002.
- Effendi, Bisri. *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. TP: P3M, 1990
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti. 2003.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Inlerprelasi unjuk Aksi*. Dandling: Mi/an. IWI.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kujiaii Tenlting Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moerton Nisbet, *Contemporary Social Problem*. New York: Ilarcourt Brace Jova Novichy, INC. 1976.
- Saefullah HA, Ali. "Darussalam Pondok Modern Gontor". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3LS. 1988.
- Saridjo, Marwan dkk. *Sejarah Pondok Pesuntren di Indonesia*. Jakarta: Dharrna Bhakti, 1980
- Sudjatmoko. *Etika Pembebasan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Suyoto. "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional". dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Undang-Undang Sisdiknas. Nomor 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdul Rahmat "Pesantren dan Politik Masa Kini". Dalam Manfret Oepen, Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M, 1987.
- Widodo, M. Saleh. "Pesantren Darul Fallah" dalam M. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.